

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus perjuangan pembangunan bangsa dan negara. Salah satu landasan dan tujuan pembangunan nasional adalah, membangun manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan usia, tahap perkembangan dan pertumbuhannya. Pada masa remaja, pertumbuhan dan perkembangan sosial cukup menonjol terutama dalam masalah kesadaran sosial terhadap keyakinan beragama. Dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan yang diyakini, biasanya remaja dipengaruhi oleh bimbingan pengasuhan orangtua dan bimbingan pembinaan lingkungan di mana ia hidup.

Orangtua dan lingkungannya merupakan sumber utama pembentukan karakter yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan hidup anak manusia terutama dalam pembinaan remaja.

Pembinaan remaja dilaksanakan melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Meningkatkan peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan dalam ikut mengatasi dampak perubahan yang terjadi dalam semua aspek kehidupan untuk memperkuat jati

diri dan kepribadian bangsa serta memperkuat kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (GBHN,1999:75).

Betapa pentingnya institusi keluarga yakni pengasuhan orangtua dan perannya sebagai guru sejati bagi perkembangan kesadaran keberagamaan anak. Keluarga yang harmonis merasa bertanggung jawab dan berkewajiban membentuk anggota keluarganya menjadi manusia yang kuat dan nyaman dalam keberadaannya sebagai insan yang bertuhan dalam menjalankan agamanya secara baik.

Pembinaan remaja dilaksanakan bersamaan dengan peningkatan kesadaran orangtua dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama, yakni memberikan perhatian dan perlindungan bagi remaja sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Orangtua berperan sebagai panutan dan teladan yang baik, terutama menciptakan suasana religius bagi remaja.

Suasana religius bagi anak remaja dipengaruhi langsung oleh kemampuan orangtua memberikan pengasuhan yang tepat dan sistematis bagi keberlangsungan kehidupan keberagamaan bagi anak. Orangtua merupakan pencerminan dan idola bagi kehidupan anak remaja. Kebaikan dan harapan kesuksesan besar masa depan anak bergantung pada kehebatan kualitas pola asuh orangtua. Tebaran rasa cinta kasih sayang orangtua yang tulus melalui pembinaan terus-menerus pada anak remajanya akan membuka tabir kegelapan bagi anak asuhnya guna menuju cahaya yang dapat menerangi seluruh kehidupan sejati yang bermakna dan sukses.

Aktivitas beragama bagi remaja baik lewat pengasuhan orangtua maupun eksplorasi sendiri dengan berbagai masalah keagamaan adalah merupakan tugas utama pengabdian dan tanggungjawabnya melaksanakan

kewajiban agamanya dan bertujuan untuk mencari identitas potensial sebagai umat beragama serta ingin berperan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Orangtua juga mengasuh anaknya agar memiliki identitas agama yang teguh dan mampu mempertahankan serta melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik. Pengasuhan orangtua dalam membimbing, membina anak adalah merupakan kebutuhan hidup yang hakiki dan insting alamiah mencintai dan membahagiakan anaknya agar berguna dalam hidupnya.

Eksplorasi baik yang dilakukan langsung oleh orangtua maupun anaknya dengan cara mencari dan menemukan informasi yang benar tentang keagamaan akan dapat menjadikan rasa kagum terhadap ajaran agama yang diyakininya. Rasa kekaguman pada keyakinan agamanya akan dapat melahirkan sikap rela berkorban pada berbagai aspek kehidupan baik lahir maupun bathin. Jiwa, semangat pengorbanan ini penting dimiliki oleh setiap insan beragama, karena tanpa beragama yang kuat dan pengorbanan sejati akan sulit memperoleh hasil yang maksimal dalam kehidupan keberagamaannya. Memperoleh hasil yang baik dalam keberagamaan remaja dimunculkan dengan berbagai macam aktivitas keagamaan dan tindakan kebaikan hidup terus-menerus mesti dilakukan berdasarkan tuntunan maupun ajaran agama yang diyakininya.

Kebutuhan terhadap agama bukan hanya keperluan individu belaka sebagai makhluk dan berketuhanan yang Maha Esa. Tetapi justru berguna juga bagi seluruh alam semesta. Agama berguna bagi umat dan seluruh suku-suku bangsa termasuk Indonesia dan khususnya bagi etnik Aceh yang dikenal sebagai masyarakat yang beragamais dan kuat sendi-sendi adat dan budayanya berdasarkan syariat Islam.

Agama bagi orang Aceh adalah identitas utama yang mencirikan khasnya sebagai orang fanatik terhadap

jiwa, semangat dan falsafah hidupnya yang bernuansa nilai-nilai religius yang bersumberkan ajaran agama Islam.

Orangtua dalam strata tradisional keacehan berperan penting dan utama bagi pembentukan karakter anak remajanya dalam setiap melakukan peran pengasuhannya.

Masyarakat etnik Aceh mayoritas berkeyakinan agama Islam, sesuai dengan dasar keyakinannya maka pola pengasuhan orangtua terhadap anak beradaptasi dan mewarnai nilai-nilai ajaran keyakinan agama Islam. Pandangan hidup orang Aceh dijiwai oleh hal-hal yang agamais, dan sesuai dengan pandangan hidup masyarakat yang berdasarkan keyakinan agama Islam maka anak yang ideal bagi orangtua ialah anak yang memiliki identitas keyakinan beragama yang kuat yakni ta'at, disiplin beribadah, dan tahu adat sopan santun (Dep.Dik.Bud.,1991:86). Agama memberikan identitas diri terhadap individu, dan dengan menyadari identitasnya itu seorang individu akan bersikap dan berperilaku (Djamari, 1993:74).

Tinggi rendahnya orangtua memberikan pengasuhan keyakinan agama pada anaknya adalah merupakan indikator yang dapat dilihat dari mantap atau tidaknya pola pengasuhan anak yang dilakukan dalam masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu, pengasuhan orangtua dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap perkembangan keyakinan beragama bagi anak. Dalam era serba praktis dan pragmatis sekarang, orang dipacu untuk bekerja keras, bertindak cepat dan dinamis dalam berbagai hal terutama berupaya memantapkan keyakinan beragama sebagai identitasnya dalam hidup. Tanpa identitas agama yang potensial dimiliki seorang individu dikhawatirkan akan membawa hidupnya kurang terarah, terombang ambing, cepat kecewa dan berputus asa menghadapi berbagai tantangan berat dan masalah dalam

hidupnya. Dengan kata lain, orang yang memiliki identitas beragama yang teguh akan mudah mengatasi berbagai masalah kehidupan dan gangguan perasaan seperti; jiwanya tidak akan mudah labil dan tidak goncang menghadapi masalah hidup yang dialaminya, tidak mudah putus asa karena merasa yakin dan percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan hidupnya.

Identitas agama berperan penting dalam memproteksi terhadap berbagai macam cobaan dan tantangan kehidupan global. Remaja yang kurang keidentitas agamanya akan cepat dipengaruhi oleh berbagai arus global menuju ke arah negatif dan buruk. Menanggapi persoalan globalisasi ini diperlukan kecerdasan berfikir dan kemampuan sumber daya manusia mengamalkan ajaran agamanya secara baik dan komprehensif di samping keahliannya menyahuti arus perkembangan dan kemajuan zaman.

Kecerdasan yang tinggi telah membawa manusia pada kemajuan disegala bidang, kemajuan yang sedemikian pesatnya ini, menuntut pula agar manusia memiliki identitas keyakinan agama yang stabil dan bertingkah laku sesuai situasi dan kondisi yang diatur dalam keyakinan agama Islam. Dalam masyarakat etnik Aceh khususnya remaja akhir Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh cukup merespon berbagai kemajuan yang ada, mereka berupaya keras mengembangkan diri mengikuti perkembangan zaman, yakni mengisinya dengan belajar, mendalami dan mengamalkan ajaran keyakinan agamanya dengan terus-menerus memperbaiki diri dalam upaya pencapaian identitas ranah agama Islam.

Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh seperti halnya perguruan tinggi lainnya secara khusus cukup digandrungi dan disukai oleh remaja muslim etnik Aceh, di lembaga tersebut mereka belajar menuntut ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu

pengetahuan lainnya yang relevansi dengan ajaran keyakinan agama Islam. Remaja akhir etnik Aceh yang belajar di lembaga tersebut, berpeluang mengembangkan diri, melatih diri dari berbagai ketrampilan dan keahliannya terutama dalam bidang keyakinan agama Islam. Hal ini, merupakan dasar yang menarik perhatian penulis untuk meneliti- masalah keyakinan beragama dalam hubungannya dengan pengasuhan orangtua dalam membentuk identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.

Pengasuhan orangtua dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja adalah memiliki arti penting agar anaknya memiliki identitas ranah agama potensial yang mengarahkannya pada hal-hal yang baik, patuh dan ta'at serta mampu mempertahankan keyakinan agamanya dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak keyakinan agamanya.

Pengaruh pengasuhan orangtua memberi bekal pengetahuan agama dan membimbingnya dalam hidup berkeyakinan agama Islam, tentu dapat membekas pada jiwa anaknya dan bermanfaat bagi perkembangan masa depannya. Berhubungan dengan hal tersebut terutama menyangkut dengan perkembangan keyakinan agama Islam pada remaja maka dapat dilihat dari kebiasaan remaja di kampus tempat mereka belajar menuntut ilmu pengetahuan yakni di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, di lembaga pendidikan ini remaja melakukan aktivitas eksplorasi tentang berbagai masalah keyakinan agama Islam. Remaja aktif berdiskusi, mempelajari, melatih diri dari berbagai ketrampilan dan keahliannya dalam masalah keyakinan agama dan juga membudayakan rasa malee (malu) dalam arti sesungguhnya yakni malu apabila ia merendahkan harkat dan martabat dirinya sendiri dan lemah pada keyakinan agamanya. Istilah malu disini adalah malu tidak

melaksanakan ajaran keyakinan agama sebagaimana mestinya dan juga malu apabila dirinya mundur dari berbagai kebaikan dan kemajuan zaman ataupun malu ketertinggalan budaya yang relevan dengan nilai-nilai yang Islami. Budaya malu ini dapat mempertinggi dan mempertebal keimanan terhadap keyakinan agama yang di anutinya.

Perasaan malu pada remaja bergantung pula sejauhmana ia mempunyai keyakinan beragama yang dianutnya. Malu itu memotivasi remaja meningkatkan keyakinan beragama dalam upaya pencapaian identitas ranah agama yang baik. Malu itu mempengaruhi perasaan remaja untuk terus-menerus bereksplorasi terhadap berbagai persoalan keagamaan yang diyakininya dalam upaya pencapaian identitas ranah agama Islam.

Remaja etnik Aceh terutama mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memiliki kekhasan tersendiri membudayakan malu dalam kehidupannya, yakni malu itu adalah dikait langsung dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran keyakinan agama Islam. Pada masa remaja, sikap dan prilaku maupun pandangannya sudah mulai dewasa. Mereka memiliki sifat malu apabila melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama ataupun melanggar adat istiadat yang islami. Perasaan ini membuat remaja berhati-hati dan segan melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan agama karena dosa dan takut dipermalukan oleh teman-temannya (masyarakat). Oleh karena itu budaya malu itu merupakan sikap jiwa mempengaruhi sifat dan perasaan generasi muda segan melakukan hal-hal yang memalukan menurut ajaran Islam.

Budaya malu ini juga merupakan sifat dan sikap disiplin orangtua yang diterapkan secara dini pada anaknya dengan harapan agar anaknya dapat selalu berkembang dalam kehidupan keyakinan agama Islam. Malu dapat

dikatakan identik dengan ajaran keyakinan agama Islam, karena adanya perasaan malu pada diri seseorang akan mempengaruhi sifat dan sikapnya menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma keyakinan agamanya yakni segan melakukan hal-hal yang memalukan dan dilarang oleh ajaran keyakinan agama Islam. Biasanya orangtua etnik Aceh sangat peduli pada anaknya dan membimbing anak supaya disiplin beragama dengan menjunjung tinggi ajaran keyakinan agama Islam, serta melarang berbuat dosa (Dep.Dik.Bud., 1986:59).

Remaja akhir etnik Aceh yakni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh gemar melakukan upaya nyata membentuk kepribadian beridentitas agama Islam yang potensial. Mereka tekun melaksanakan ibadah yang diwujudkan pada kegiatan-kegiatan mencari informasi yang seluas-luasnya tentang berbagai persoalan keyakinan agama Islam. Banyak remaja di kampus berorganisasi, membentuk kelompok belajar dan diskusi bersama maupun seminar tentang berbagai hal yang berkaitan dengan keyakinan agama Islam. Upaya mempersiapkan diri agar siap pakai dalam masyarakat, maka mereka di kampus dan liluar kampus melatih diri dengan praktek-praktek pidato dalam bentuk ceramah agama Islam, melakukan kegiatan-kegiatan pengkajian dan pengajian serta penghayatannya yang digelar di kampus-kampus maupun dimesjid-mesjid dan pada tempat ibadah lainnya. Remaja ini juga aktif sebagai remaja mesjid yang sering melakukan kegiatan-kegiatan moral, sosial dan etika untuk meningkatkan keyakinan agama Islam (Surat Kabar Jum'atan Gema Baiturrahman, 14Maret 1997).

Kegiatan keagamaan ini dilakukan remaja agar mereka lebih faham dan mengerti secara mendalam seluk-beluk agama Islam untuk mudah diamalkan dalam kehidupan ini dan mencapainya identitas ranah agama Islam yang baik. Upaya-upaya pemahaman ini juga



dilakukan remaja melalui eksplorasi yang kuat seperti mempelajari, mendalami dan mempraktekkan sebagai ibadah melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik.

Semangat beragama remaja akhir etnik Aceh cukup baik. Dalam upaya pencapaian identitas ranah agama Islam, maka remaja sering melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernuansa islami. Remaja rajin membaca buku-buku agama Islam, berfikir dan berupaya memahami ajaran agama Islam dengan baik, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi, memperluas wawasan keilmuan agama melalui banyak bertanya pada ahli-ahli/ilmuan agama, latihan-latihan pidato/ceramah agama dan mengamalkan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah wajib maupun sunat. Adapun kegiatan keagamaan ini yang dilakukan remaja adalah merupakan eksplorasi diri dalam upaya pencapaian identitas ranah agamanya. Kegiatan ini juga merupakan upaya menguji diri, mengkaji, mengevaluasi diri, mengidentifikasi dan meredefmisi dalam hal memperkuat kembali keyakinan agamanya tentang pandangan-pandangan ide-ide atau gagasan serta nilai-nilai yang telah dimilikinya selama ini. Tugas perkembangan emosional remaja tentang keyakinan agama ini dapat mengacu jiwa dan semangat remaja untuk terus-menerus mempertebal keyakinan agamanya sebagai identitasnya dalam hidup ini. Berdasarkan keyakinan beragama yang sehat dan memiliki identitas yang baik tentang agamanya, maka akan tumbuh dalam jiwa dan perasaan remaja hal-hal yang baik dilakukannya dan tahu hal-hal yang buruk dan memalukan untuk dijauhinya dengan benar. Tentu saja, remaja yang memiliki identitas ranah agama akan merasa dalam dirinya bahwa setiap pekerjaan yang dilakukannya pasti dilihat oleh Tuhannya dan mencatat setiap perbuatan itu. Dengan kata lain bahwa seseorang yang memiliki identitas ranah agama akan mudah mengarahkan dirinya ke hal-hal yang benar dan

komitmen terhadap ajaran keyakinan agamanya.

Tampaknya, eksplorasi remaja akhir etnik Aceh yakni mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memperdalam keyakinan agamanya karena identitasnya sebagai muslim yang menuntut dirinya melaksanakan kewajiban ajaran keyakinan agamanya dengan benar. Remaja komitmen terhadap keyakinan agamanya juga dipengaruhi oleh dasar pengetahuan dan pertimbangan serta wawasan keagamaannya yang kuat dan luas pula, lebih marak lagi keinginan remaja memperdalam dan mempertahankan keyakinan agama Islam karena tuntutan hidup dalam menghadapi dunia global yang penuh tantangan dan kemajuan modem.

Fenomena-fenomena tersebut di atas menggambarkan bahwa adanya remaja Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh melakukan eksplorasi tentang berbagai persoalan keyakinan agama Islam, berupaya mengerti, memahami dan meningkatkan keyakinan agamanya agar ia memiliki kepuasan lahir dan batin sehingga tercapainya identitas ranah agamanya. Namun, dalam upaya aktivitas eksplorasi remaja tersebut akan terlihat juga ada remaja yang eksplorasinya tinggi dan ada pula yang rendah. Eksplorasi sesungguhnya tentang berbagai persoalan keyakinan agama akan diakhiri dengan komitmen yang menunjukkan hasil yang ingin dicapai remaja yakni identitas ranah agama Islam yang teguh.

**Marcia** (1993), mengemukakan bahwa, identitas *religious belief* bukanlah terletak pada punya atau tidaknya agama itu sendiri maupun apa isi dari agama itu, melainkan lebih kearah kedalam dan keluasan pertimbangan seseorang yang didasari oleh ideologi yang dianutnya. *Religious belief* yang dimaksud **Marcia** adalah sesuatu yang bersifat falsafah hidup khususnya yang berkaitan dengan etika dan tanggungjawab sosial. Masalah *religious belief* yang diajukan adalah haruskah seseorang beriman atau

percaya kepada Tuhan? Jika ya, maka masalah selanjutnya adalah dari apa yang harus ditempuh seseorang untuk menyatakan (menyelenggarakan) kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari?

**Erikson** (dalam **Mussen, 1979**) menyebutkan bahwa, identitas merefleksikan suatu perasaan akan konsistensi diri, dimana identitas individu tersebut menggambarkan suatu integrasi dari kebutuhan, kemampuan, tujuan dan nilai-nilai yang relatif menyeluruh dan konsisten sepanjang waktu.

Pembentukan identitas ranah agama dapat diteliti secara empirik, yakni yang mengungkapkan bagaimana remaja menunjukkan sikap hidup dan pengalaman keagamaan yang diyakininya serta apa yang dianggap penting dari pengetahuan agama untuk dilaksanakan secara sadar dan konsisten dalam hidupnya. Konsisten terhadap identitas beragama, yaitu identitas yang telah menjadikannya sebagai remaja terbaik yang mampu untuk melahirkan kebaikan dan keutamaan bagi orang lain atau lingkungannya (Gema Baiturrahman, 9 Mei 1997).

Pembentukan identitas ranah agama pada remaja, didasari oleh adanya kecerdasan intelektual dan tanggung jawab moralnya melaksanakan kewajiban agamanya, yakni ia berupaya sadar terhadap dirinya seperti; ingin menjelaskan *siapa* dirinya, *apa* fungsi dan perannya dalam masyarakat serta bagaimana ia memberikan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

Agama bagi remaja merupakan kebutuhan rohani, terutama untuk menumbuh kembangkan perilaku terpuji dalam mensikapi berbagai kenyataan hidup dan dari berbagai arus budaya yang dihadapinya. Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan, kadang kala bertentangan antara satu sama lainnya, masa ini sangat rentan terhadap berbagai masalah budaya yang ada. Karena

itu, dirasa perlu bagi remaja memiliki suatu keyakinan beragama yang teguh dan konsisten.

**Marcia** (1990) berpendapat bahwa, pada masa remaja akhir yaitu usia 18 - 22 tahun, remaja diharapkan mampu menyelesaikan periode pencarian identitas diri. Terbentuknya identitas diri ini ditandai tingginya eksplorasi dan komitmen pada remaja dalam pelbagai bidang kehidupan **agama, pekerjaan, pendidikan, dan relasi antar jenis kelamin**.

Dalam masyarakat Indonesia antara lain etnik Aceh, keyakinan beragama itu merupakan identitasnya. Artinya, dalam tradisi keAcehan semua orang Aceh wajib beragama dan bertanggung jawab menjalankan syariatnya dengan benar dalam mengatur hidup, adat dan budayanya.

Identitas adat dan budaya Aceh adalah Islam. Segala ajaran dan sistem kemasyarakatan di Aceh berpadu menjadi satu dengan ajaran Islam sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam masyarakat Aceh, Adat dan Hukum Islam adalah sebagai zat dengan sifat (**Alibasjah**, 1994:99).

Salah satu ciri adat yang telah membudaya dalam masyarakat Aceh adalah budaya **Malee**. **Malee** sama artinya dengan istilah **Malu** (**Kamus Aceh-Indonesia**, 1985:568). **Malu** adalah identik dengan ajaran Islam.

Salah satu akhlak Islam yang paling mendasar adalah rasa **Malee** (malu). Rasa **Malee** (malu) inilah yang membentuk identitas keyakinan agama remaja yang mampu mengendalikan diri dalam hidup ini, sabar menghadapi cobaan baik tantangan maupun kebahagiaan. Bijak menyelesaikan masalah dengan menggunakan daya nalar yang netral sehingga melahirkan sumber utama kebaikan dan kemuliaan dalam setiap perbuatan (Gema Baiturrahman, 1 Agustus 1997).

Identitas adat dan budaya Aceh yang islami terlihat dalam berbagai prilaku masyarakat dan peradabannya yang

sesuai dengan ajaran Islam. Sistem peradaban dan budayanya mencirikan nilai-nilai islami sehingga masyarakat dapat melakukan aktivitas hidup sesuai dengan sistem peradaban Islam dan sesuai dengan aspirasi, kebutuhan dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Aceh.

Mengingat besarnya pengaruh agama Islam inilah tentunya Pemerintah menetapkan daerah Aceh sebagai daerah Istimewa dalam bidang keagamaan, peradatan, dan pendidikan, sejak tanggal 26 Mei 1959 (*Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, 1977:202).

Keistimewaan dalam bidang agama, yakni orang Aceh umumnya beragama Islam, karena cara hidupnya senantiasa diatur menurut syari'at Islam. Penerapan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh cenderung islami salah satu diantaranya adalah budaya *Malee*. Dalam penelitian ini budaya *Malee* akan dikaji sebagai studi eksploratif dimana akan menjajaki nilai-nilai budaya *Malee* yang melekat pada masyarakat Aceh. Budaya *Malee* identik dengan ajaran Islam dapat mempengaruhi terbentuknya identitas ranah agama pada remaja. Penerapan budaya *Malee* atau segan akan memberikan pengaruh positif terhadap berbagai masalah kehidupan dan terpaan arus global yang menggoda. Yakni remaja akan berusaha untuk dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang tidak baik atau dari berbagai budaya negatif yang memalukan diri dan anggota keluarganya.

Identitas ranah agama dalam kehidupan remaja amat perlu untuk mencermati dan menyaring berbagai arus budaya global, sekurang- kurangnya dapat mengambil manfaat baik saja dari budaya yang ada untuk keseimbangan perkembangan hidupnya.

Sebagai solusi yang tepat untuk mengantisipasi berbagai arus globalisasi dan modernisasi yang menantang itu, biasanya remaja Aceh bersikap aktif dengan mengisi berbagai kehidupan ini dengan meningkatkan keyakinan

beragama dan mempertahankan budaya yang islami.

Dalam hubungan ini dapat diamati bahwa, para remaja yang cenderung religius akan lebih berhasil mengendalikan diri dari pengaruh lingkungan dan gejala sosial globalisasi negatif. Dengan kata lain bahwa remaja yang memiliki identitas keyakinan beragama yang tinggi, akan menjadi hidupnya lebih terarah dan mampu berbuat yang terbaik untuk dirinya dan lingkungannya. Para remaja yang aktif mengisi hidupnya dengan berbagai ilmu agama untuk identitasnya awalnya pernah mendapat bimbingan pengasuhan agama dari orangtuanya dan seterusnya berusaha untuk mengembangkan dalam hidupnya.

Orangtua, merupakan peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia berkualitas terutama mengembangkan pola asuh yang bermutu pada remajanya namun yang paling penting adalah bahwa kesibukannya tidaklah merupakan alasan yang membuat ia lupa diri dalam mengasuh remaja. Penting pula, bagaimana orangtua dapat tampil menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi keluarganya. Dirumah, orangtua bisa mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mengasuh anak agar mereka kelak dapat berguna bagi agama dan masyarakatnya.

Dalam kondisi zaman semakin maju dan teknologi semakin canggih, peran orangtua dapat ditampilkan secara maksimal menanamkan nilai-nilai religius yang bernuansa islami pada remaja. Orangtua diharapkan bisa terus mengasah potensi yang ada, keberhasilan mendidik anak sangat ditentukan bagaimana usaha orangtuanya di rumah tangga (*Gema Baiturrahman*, 1996).

Peran orangtua memang dibutuhkan setiap remaja, yakni orangtua yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dan spiritual serta keterampilan dalam membimbing anak, karena dalam era global yang ketat dengan berbagai godaan dan persaingan, baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam

bidang budaya lainnya, maka orangtua itu di harapkan memiliki kemampuan mengembangkan pola asuhnya yang berkualitas untuk remajanya ditengah-tengah lingkungan budaya modern sekarang ini.

**Koesdwiratri** (1998) mengemukakan bahwa, anak berkembang dalam konteks, terutama dalam keluarga karena peran keluarga yakni pengasuhan orangtua sebagai perantara anak dan lingkungan budaya yang melingkupinya. Orangtua menuntut anaknya (remaja) membentuk identitas diri dalam cara bersopan santun, beradab baik dalam hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian remaja akan bertanggungjawab serta berkewajiban melestarikan nilai-nilai budaya dengan keteraturan hierarchis dalam relasi sosial.

Dalam kalangan keluarga, orangtua merupakan faktor utama pembinaan dan pengasuhan agama bagi remaja agar kemampuan remaja lebih mapan menyesuaikan diri, misalnya beradaptasi pada kemampuan kecerdasan intelektual, menyesuaikan diri pada tuntutan sosial keagamaan dan bertingkah laku secara matang, serta menginternalisasikan nilai-nilai diri untuk mempersiapkan diri pada peran-peran dewasa.

Tepatnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh **Grotevant** dan **Cooper** (dalam **Archer**, 1994 : 48), bahwa keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas remaja melalui gaya pengasuhan orangtua. **Hauser** (dalam **Archer**, 1994 : 49) menjelaskan, bahwa adanya dua gaya pengasuhan orangtua untuk berinteraksi dengan anaknya, yaitu gaya pengasuhan orangtua yang *enabling* dan gaya pengasuhan orangtua yang *constraining*.

Dilihat tinggi rendahnya tingkat eksplorasi dan komitmen tersebut, maka **Marcia** mengembangkan teori **psikosial Erikson** tentang identitas yang dikenal dengan pembentukan **status identitas**. Menurut **Marcia** (1993),

pembentukan *status identitas* merupakan peristiwa yang utama dalam perkembangan kepribadian. Status identitas tersebut dikategorikan dalam empat macam status sebagai berikut :

**Pertama, *Identity Achievement*** yaitu remaja memiliki status identitas yang di tandai dengan *eksplorasi tinggi* dan *komitmen tinggi*

**Kedua, *Identity Moratorium*** yaitu remaja memiliki status identitas yang diindikasikan dengan *eksplorasi tinggi* dan *komitmen rendah*.

**Ketiga, *Identity Foreclosure*** yaitu remaja memiliki status identitas yang di indikasikan dengan *eksplorasi kurang* dan *komitmen tinggi*.

**Keempat, *Identity Diffusion*** yaitu remaja memiliki status identitas yang di indikasikan dengan *eksplorasi rendah* dan *komitmen rendah*.

Dari landasan teori yang telah dikemukakan **Marcia**, penulis berminat mengadakan uji coba konsep tersebut dan ingin membuktikan keberlakuan dan keakuratan konsepnya dalam sebuah penelitian yang berjudul : ***Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Eksplorasi dan Komitmen dalam Pembentukan Identitas Ranah Agama pada Remaja***" (Studi pada Remaja Akhir Etnik Aceh di Institut Agama Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh).

Penelitian ini menggunakan responden remaja akhir, dan pada kajian ini akan dilakukan kajian empirik untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan orangtua *enabling* dan *constraining* dengan *eksplorasi* dan *komitmen* religius belief (ranah agama) dalam pembentukan identitas. Karena penelitian ini dilaksanakan pada remaja akhir etnik Aceh, maka peneliti akan mengkaji juga dengan *studi eksploratif*, mengenai kelekatan nilai-nilai budaya **Malee**, karena budaya **Malee** itu diimplementasikan masyarakat Aceh sebagai bagian kekhasan adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Posisi budaya **Malee** itu, adalah



sebagai studi penjajagan terhadap kelekatan nilai-nilai budayanya.

Peneliti akan mengadakan penjajagan terhadap kelekatan nilai-nilai budaya tersebut, dengan maksud ingin mengetahui apakah nilai-nilai tersebut mempunyai hubungan dengan pencapaian identitas ranah agama dikalangan remaja etnik Aceh? Apakah konsep *Marcia* mengenai peran etnik mempengaruhi pencapaian identitas remaja etnik Aceh?

### 1.2. Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah tersebut, maka secara spesifik masalah-masalah yang menjadi fokus utama kajian dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan *eksplorasi* dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh ?
2. Apakah terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan *komitmen* dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh ?
3. Bagaimana gambaran mengenai gaya pengasuhan orangtua dan status Identitas remaja akhir etnik Aceh dalam ranah agama.

### 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara ilmiah tentang hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan pembentukan identitas ranah agama (*religious belief*) pada remaja akhir etnik Aceh. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai gaya pengasuhan orangtua dan status identitas ranah agama.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan *eksplorasi* dalam

pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.

Selain tujuan tersebut di atas, peneliti juga bermaksud untuk mengadakan **studi eksploratif** terhadap kelekatan nilai-nilai budaya **Malee** yang ada kaitannya dengan gaya pengasuhan orangtua dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh, dan melihat gambaran hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan status identitas remaja akhir etnik Aceh tentang ranah agama (**religious belief**).

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berada dalam lingkungan disiplin ilmu psikologi perkembangan, dengan harapan agar dapat memberikan masukan ilmiah dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta untuk tambahan wawasan bagi para praktisi di lapangan, yaitu :

1. **Kegunaan Ilmiah**, agar dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan konsep dan teori dalam ilmu psikologi perkembangan, khususnya perkembangan psikososial yang berkaitan dengan pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir.
2. **Kegunaan Praktis**, agar dapat memperoleh indikasi penting yang dapat memberikan masukan nilai praktis bagi orangtua dan secara konkrit dapat mengasuh anak remaja menjadi baik tentang identitas ranah agamanya. Kemudian dapat bermanfa'at bagi lembaga pendidikan (guru) di Indonesia antara lain Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, lembaga sosial masyarakat lainnya dalam rangka membantu proses pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir.

## 1.5. Kerangka Pemikiran, Premis dan Hipotesis Penelitian

### 1.5.1. Kerangka Pemikiran

Kehidupan remaja sekarang berada pada posisi globalisasi dan modernisasi yang menantang. Tantangan global itu berlangsung amat cepat dan dalam waktu yang sama akan mempengaruhi gaya hidup dan kepribadian remaja. Sekarang terlihat adanya para remaja yang kurang siap menanggapi dan mengartikan globalisasi yang sebenarnya. Akibat dari itu semua banyak remaja tercebur dalam kemunduran kepribadian dan merosotnya identitas diri, mudah digoncang oleh berbagai ketegangan mental dan benturan dikala menghadapi tantangan global. Hal ini menuntut seorang individu memiliki identitas keyakinan agama yang sehat dalam kemampuan dan kematangan kepribadiannya menghadapi serta mengisinya dengan hal-hal yang baik berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Identitas beragama yang ideal merupakan hal penting dalam kehidupan remaja agar hidupnya terus terarah. Terbentuknya identitas itu dilakukan dengan usaha-usaha yang disadari melalui suatu proses eksplorasi secara berangsur-angsur, terus menerus dan diakhiri dengan komitmen keyakinan beragama yang teguh. Namun peran aktif pengasuhan orangtua dianggap perlu dalam mengkondisikan terbentuknya identitas ranah agama pada remaja.

Penelitian ini akan menelaah aspek keyakinan beragama (*Religious Belief*) bagi remaja dalam pembentukan identitas. **Marcia** dan **Archer** (1993) menyatakan bahwa identitas dibidang *religious belief* bukan terletak pada punya atau tidaknya agama akan tetapi lebih kearah kedalaman dan keluasan pertimbangan seseorang yang didasari oleh ideologi yang dianutnya. Hal ini dapat diartikan sebagai suatu keteguhan atas keyakinan yang disadari dan dianut oleh individu pada keyakinan agamanya (*Religious Belief*).

Kajian penelitian ini difokuskan pada masalah identitas remaja dan hubungannya dengan pengasuhan orangtua. Disini akan menjelaskan kaitan antar variabel tentang gaya pengasuhan orangtua dengan pembentukan identitas ranah agama pada remaja dan sebagai grand teorinya adalah teori Psikososial *Erikson* (1968), kemudian didukung oleh konsep status identitas remaja *Marcia* (1993), dan konsep tentang gaya pengasuhan orangtua menurut *Hauser dkk* (1984) dalam hubungannya dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja.

Menurut *Erikson* (dalam *Mussen*, 1979), identitas merefleksikan suatu perasaan akan konsistensi diri, di mana identitas individu tersebut menggambarkan suatu integrasi dari kebutuhan, kemampuan, tujuan dan nilai-nilai yang relatif menyeluruh dan konsisten sepanjang waktu.

*Erikson* (dalam *Shaffer*, 1989) bahwa, masa remaja ditandai dengan upaya pencarian identitas diri yakni, usaha untuk menjelaskan *siapa* dirinya, *apa* peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat dan *kemana* tujuan hidupnya.

Proses terbentuknya identitas ranah agama pada remaja, adalah merupakan pengembangan pribadi yang utuh terintegrasi pada peran-peran barunya dari berbagai pertimbangan akal sehat dan tanggungjawabnya terhadap ajaran agama yang diyakininya. Biasanya keyakinan beragama remaja tumbuh dan berkembang dengan baik pada masa remaja akhir antara umur 18 sampai 22 tahun. Pada remaja usia tersebut, karena identitas seseorang akan terbentuk pada periode remaja akhir hingga usia mahasiswa.

Menurut *Marcia* (1980), pada masa remaja akhir, yaitu usia 18-22 tahun remaja diharapkan mampu menyelesaikan periode pencarian identitas diri. Identitas

adalah struktur dari suatu organisasi yang dinamis dari dorongan-dorongan, kemampuan, keyakinan-keyakinan yang terstruktur dengan sendirinya dalam diri individu selama perkembangan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan *Erikson, Marcia* memandang identitas sebagai proses individu menempatkan diri didalam dunia sosial (*Archer*, 1994).

Terbentuknya identitas ini menurut *Marcia* (dalam *Berk*, 1986) dan *Adelson* (1980), ditandai dengan tingginya *eksplorasi* dan *komitmen* pada remaja dalam berbagai kehidupan; *agama, pekerjaan, pendidikan, dan relasi antar jenis kelamin*

Dalam hubungan ini, *Marcia* (1993) menyatakan bahwa pembentukan identitas ego merupakan kejadian penting di dalam perkembangan kepribadian. Kejadian itu berlangsung pada masa remaja akhir, dan terbentuknya identitas menandakan berakhirnya masa kanak-kanak dan bermunculnya masa dewasa. Penelitian ini akan mengkaji tentang keyakinan beragama pada remaja akhir yang berusia 18-22 tahun.

Penekanan identitas keyakinan beragama bagi remaja, adalah dilakukan secara konsisten terhadap nilai-nilai agama dan perilaku beragama. Hal ini sering dilakukan remaja dengan hubungan-hubungan pendekatan pertimbangan akal sehat, luas dan mendalam, dilakukan remaja dengan cara eksplorasi dan komitmen tentang masalah-masalah keagamaan. Remaja ingin memahami dan menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginannya untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan yang baik menurut pikiran dan panggilan hati nuraninya.

*Marcia* (1993) mengoperasionalkan konsep teori psikososial *Erikson* tentang pembentukan identitas dengan pengkategorian dua kriteria, yaitu *eksplorasi* dan *komitmen*. *Eksplorasi* dalam keyakinan beragama

(ranah agama) diartikan sebagai usaha Individu untuk **mengkaji, memahami, mendalami** terhadap keyakinan ajaran agama yang dianutnya melalui aktivitas yang dilakukan dengan seluruh kemampuan akal, pikiran dan seluruh potensi yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pemahaman yang baik dan menyeluruh. **Komitmen** beragama diartikan sebagai, **keterikatan** dan **kesetiaan** atau **pilihan** yang pasti terhadap keyakinan ajaran agama yang diyakininya dengan sepenuh hati, dimana semua itu diperoleh melalui proses pengambilan keputusan yang mantap dan benar, serta didasari oleh pertimbangan pemikiran yang matang. Sehingga segala keputusan dan ketetapan yang diambil merupakan pedoman dalam bertingkah laku.

Pembentukan identitas ranah agama, dapat dilakukan dengan eksplorasi dan komitmen yang didasari pada konsep **Marcia** (1966) dari konsep teori **Erikson**, dengan istilah pembentukan identitas ego (**formation of ego identity**). Pembentukan identitas ranah agama pada remaja merupakan kejadian utama (**the major event**) dalam perkembangan kepribadian individu yang berlangsung pada periode remaja. Penguatan identitas ranah agama pada remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Dengan kata lain, bahwa selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan atau berakhirnya masa kanak-kanak dan bermulanya masa dewasa yang dicerminkan melalui keberadaan individu pada status-status identitas.

Status-status identitas ranah agama, dapat dikemukakan sebagai berikut:

**Identity Achievement**, yaitu remaja aktif berkembang dengan kemandirian yang normal dan memiliki dampak yang positif terhadap kecenderungan

dimasa depan. Remaja menganggap orangtuanya menunjukkan pengendalian minimal dibarengi dengan tingkat pujian tertinggi. Kondisi ini merupakan ciri subyek yang mengalami proses eksplorasi dan telah berhasil mengatasinya, sehingga ia telah sampai kepada suatu komitmen pribadi. Dengan demikian status identitas ini ditandai oleh ***eksplorasi tinggi*** dan ***komitmen tinggi***. ***Identity Moratorium***, yaitu remaja menganggap orangtua sebagai pendorong, dalam hal ini remaja beraktivitas melakukan eksplorasi terhadap sekian banyak alternatif yang ada dan terus berjuang untuk menemukan identitas namun belum sampai kepada komitmen. Walaupun tampak telah memiliki komitmen, tetapi komitmen yang dikembangkan itu masih bersifat belum jelas (*vague*). Status identitas ini diindikasikan oleh ***eksplorasi tinggi*** dan ***komitmen rendah***. ***Identity Foreclosure***, yaitu di mana remaja menganggap orangtua sebagai sumber informasi yang hangat dan mendukung dengan sedikit pengungkapan emosi yang terbuka. Sedangkan individu hanya melakukan sedikit eksplorasi, namun telah menetapkan suatu komitmen berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh pada masa kanak-kanak. Penetapan pilihan-pilihan dan nilai-nilai otoritas yang dianutnya biasanya dilatarbelakangi oleh pengalaman dari orangtuanya atau pengaruh figur otoritas lainnya. Status identitas ini diindikasikan oleh ***eksplorasi kurang*** dan ***komitmen tinggi***. ***Identity Diffusion***, yaitu individu tidak melakukan eksplorasi dan juga tidak mengarahkan komitmen pribadinya secara jelas. Biasanya individu pada identitas ini mudah dipengaruhi oleh orang lain, mereka tidak aktif melakukan usaha untuk mengevaluasi diri, mencari dan mempertimbangkan alternatif-alternatif. Remaja ini menganggap orangtuanya sangat negatif, dan menolak serta merasa bahwa hubungan keluarga mereka lepas.

Status identitas ini di indikasikan oleh **eksplorasi rendah dan komitmen rendah**.

Selanjutnya, gaya pengasuhan orangtua dipandang turut mempengaruhi pembentukan status identitas, khususnya yang menyangkut bagaimana orangtua memperlakukan anak-anaknya, dan bagaimana dorongan psikologis yang diberikan orangtua akan menjadi dasar yang baik bagi identifikasi (**Marcia**, 1993). Hal ini senada diutarakan oleh **Santrock** (1997) yang menyatakan orangtua merupakan figur yang bermakna penting dalam kerangka pembentukan identitas remaja.

**Grotevent** dan **Cooper** (dalam **Archer**, 1994) menyatakan bahwa, institusi keluarga memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas remaja, yaitu dengan cara membiarkan remaja mengungkapkan perbedaan-perbedaan pendapat dengan orangtua (individualitas) sambil mempertahankan rasa keterhubungan emosional mereka.

Pembinaan terhadap keyakinan beragama remaja dewasa ini, secara aktif dapat melibatkan lingkungan keluarga (orangtua) dalam pembentukan identitasnya. Penelitian ini akan dikaji dan memunculkan gaya pengasuhan orangtua **Hauser dkk** (dalam **Archer**, 1994) yaitu gaya pengasuhan orangtua bersifat **Enabling** dan **Constraining**. Gaya pengasuhan orangtua **enabling** mendorong remaja melakukan pencarian identitas yakni keterbukaan orangtua memberi peluang seluas-luasnya pada anaknya untuk mengekspresikan isi pikiran dan menanggapi tentang berbagai alternatif kehidupan keyakinan agama, dalam penelitian ini yakni pembentukan identitas ranah agama. Sedangkan gaya pengasuhan orangtua **constraining** adalah menghambat remaja melakukan pencarian identitas yakni tindakan orangtua menghalang-halangi upaya anak bergerak kearah otonomi dan diferensiasi dalam berbagai



alternatif kehidupan keagamaan, dalam penelitian ini yakni pembentukan identitas ranah agama.

Kedua gaya tersebut, masing-masing memiliki komponen **kognitif** dan **afektif**. Komponen **kognitif** pada gaya pengasuhan orangtua **enabling**, akan menggambarkan situasi-situasi ajakan dari orangtua agar anak-anaknya terfokus kepada pemecahan masalah, turut melibatkan diri ke dalam masalah-masalah yang sedang dihadapi anak-anaknya, keikutsertaan dalam eksplorasi keingintahuan, dan kesempatan mengungkapkan pandangan kepada anggota keluarga yang lain agar diketahui atau difahami oleh seluruh anggota keluarga.

Gaya pengasuhan orangtua **enabling** berkomponen **afektif** mencerminkan orangtua yang mengekspresikan kesediaan untuk mengungkapkan empati, dan penerimaan atas isi perasaan terhadap semua anggota keluarga.

Gaya pengasuhan orangtua **constraining** berkomponen **kognitif** akan memperlihatkan orangtua yang tidak melibatkan anak dalam pemecahan masalah atau menjauhkan anggota keluarga (anak-anaknya) dari permasalahan yang sedang dihadapi keluarga, interaksi sehari-hari tidak diwarnai oleh penyampaian informasi agar diketahui oleh seluruh anggota keluarga, tidak ikut serta dalam eksplorasi keingintahuan, dan tidak memberi kesempatan mengungkapkan pandangan kepada anggota keluarga serta ketidakpedulian terhadap anak / anggota keluarga maupun isu yang sedang berkembang dalam keluarga.

Gaya pengasuhan orangtua **constraining** yang **afektif** interaksi dalam keluarga yang diwarnai oleh sikap acuh tak acuh terhadap anggota keluarga lainnya, dan penilaian yang berlebih-lebihan terhadap sudut pandang seorang anak / anggota keluarga kepada

anggota keluarga lainnya.

Dalam hubungannya dengan pembentukan identitas ranah agama pada remaja, maka dalam konsep *Marcia* dapat ditemukan ciri-ciri pengasuhan orangtua sebagai berikut : ***Identity Achievement***, mencirikan keterbukaan orangtua dengan gaya pengasuhan demokratis untuk melibatkan remaja berperan dalam pengambilan keputusan keluarga dan mendukung differensiasi remaja terhadap pemeliharaan penyesuaian diri dengan keluarga. ***Identity Moratorium***, memandang keluarga mereka secara ***ambivalensi*** yaitu antara mau atau tidaknya menerima kemauan orangtua dan usaha untuk otonomi. ***Identity Foreclosure***, menganggap keluarga (orangtua) yang menyenangkan, senantiasa mendorong untuk menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai keluarga. ***Identity Diffusion***, menunjukkan bahwa orangtua sangat sedikit memberikan pengarahan dan membiarkan remaja menentukan sendiri keputusannya. Dengan kata lain, memandang keluarga mereka terlalu ***permissive*** dan tertutup atau tidak akrab.

Mempelajari konsep *Marcia* dan *Hauser* ditambah lagi dengan hasil beberapa penelitian para ilmuwan lainnya, maka menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orangtua ada hubungannya dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas, dalam hal ini identitas ranah agama (*Religious Belief*). Namun, hubungan antar variabel tersebut dianggap perlu diuji coba keberlakuan konsepnya pada masyarakat lainnya, dalam hal ini pada masyarakat Aceh.

Dalam hubungan itu, bisa saja terjadi bahwa konsep tersebut dapat berlaku umum bagi suku bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia khususnya etnik Aceh, yang lingkungan budayanya cenderung religious dan kolektifisme (kelompok), berbeda dengan lingkungan budaya Amerika yang cenderung sekuler dan

individualitas di mana teori tersebut di lahirkan dan di kembangkannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui keberlakuan teori tersebut maka penulis mencoba meneliti tentang **hubungan gaya pengasuhan orangtua dengan eksplorasi dan komitmen pada remaja akhir etnik Aceh tentang ranah agama (religious belief)**. Sedangkan penelitian tentang *gaya pengasuhan orangtua dan identitas* belum pernah dilakukan pada masyarakat etnik Aceh. Adapun penelitian ini merupakan penelitian **gaya pengasuhan dan identitas ranah agama** yang baru pertama dilakukan pada masyarakat etnik Aceh.

Selanjutnya, peneliti akan menjajagi dalam suatu penelitian pendahuluan (**studi eksploratif**) mengenai kelekatan nilai-nilai budaya **Malee** dalam upaya pembentukan identitas ranah agama. Menurut **Marcia** (dalam **Archer**, 1994), bahwa, selain faktor keluarga atau gaya pengasuhan orangtua yang erat hubungannya dengan pembentukan status identitas remaja, etnik juga memiliki peran dalam pembentukan status identitas remaja. Etnik turut membentuk eksplorasi dan komitmen sebagai komponen penentu dalam pembentukan identitas **pekerjaan, agama, politik dan peran jenis kelamin**.

Penelitian ini etnik hanya sebagai homogenitas sampel dan akan dilihat kelekatan ajaran budaya **Malee** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir serta diukur dalam bentuk deskriptif. Pembentukan identitas sebagai proses dan produk antara individu dan masyarakat, berarti pembentukan identitas dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri remaja dan faktor lingkungan (keluarga), etnik dan kondisi masyarakat.

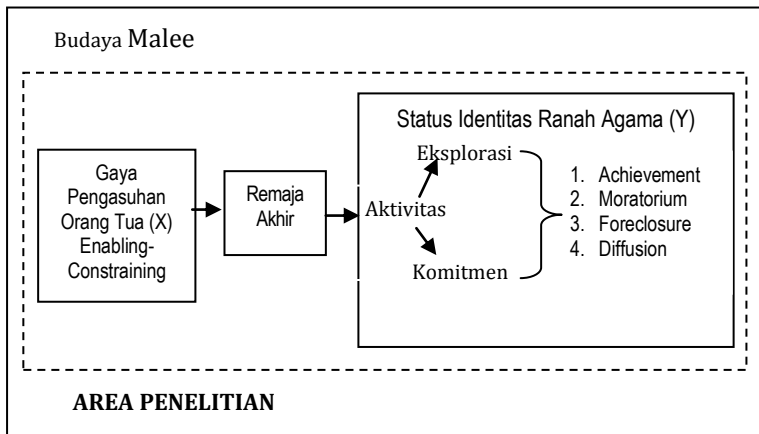
**Steinberg** (1993) mengatakan, perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh konteks dimana ia berada. Remaja Aceh yang berada dalam konteks budaya **Malee**, akan mempengaruhi juga proses pembentukan identitas ranah agama. Budaya **Malee** merupakan nilai-nilai positif

dalam ajaran Islam yang dapat mempengaruhi perilaku dan identitas remaja.

Budaya **Malee** yang sudah merupakan bagian kekhasan adat istiadat budaya Aceh, memang telah lama ditanam pendahulu terutama pada generasi muda. Sejauhmana budaya **Malee** tersebut mewarnai gaya pengasuhan orangtua cukup memberikan arti positif dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja.

Sehubungan dengan itu, **Erikson** (1980) mengatakan bahwa pembentukan identitas merupakan konsep integratif yang meliputi baik proses maupun produk bersama antara individu dan masyarakat, sebagai kebutuhan diri yang terintegrasi yang bermula dari sintesis persepsi diri masa anak (diwarnai oleh bagaimana sikap perlakuan orangtua dalam mengasuh mereka), menjadi komitmen yang mantap. Idealnya, bahwa remaja yang berhasil mencapai identitas diri akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya (**Erikson**, 1989).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir dapat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua. Dari kualitas interaksi yang terjadi antara orangtua dengan remaja, menggunakan gaya pengasuhan yang cenderung mendorong **eksplorasi** dan **komitmen**. Penelitian ini menunjukkan keberlakuan hubungan antara variabel gaya pengasuhan **Enabling** dan **Constraining** dengan aktivitas **eksplorasi** dan **komitmen** dalam kerangka pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir. Dari paparan di atas, dapat digambarkan skema paradigma penelitian sebagai berikut:



**Bagan 1 : Kerangka Pikir Penelitian**

### 1.5.2. Premis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka peneliti mencoba merumuskan beberapa premis penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Gaya pengasuhan orangtua **enabling** mendorong **eksplorasi** dan **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir
- 2) Gaya pengasuhan orangtua **constraining** menghambat **eksplorasi** dan **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir.
- 3) Tinggi rendahnya aktivitas **eksplorasi** dan **komitmen** menjadi penentu terhadap status identitas ranah agama pada remaja akhir.
- 4) Pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir terkait dengan interaksi dengan lingkungan keluarga.
- 5) Peranan orangtua di lingkungan keluarga sangat menentukan intensitas **eksplorasi** dan **komitmen** untuk pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir.

### 1.5.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan **positif** antara gaya pengasuhan orangtua **enabling** dengan **eksplorasi** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.
- 2) Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan **komitmen** dalam pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh.